

BAB VI

PENUTUP



Berkesenian (atau lebih khususnya seni lukis) ibarat kerja seorang pengamat, sama-sama mengkaji sebuah permasalahan, serta melihat hal-hal yang mungkin tidak dan belum dipikirkan orang lain kemudian dituangkan dalam bentuk karya seni. Di sisi lain, juga bergelut dengan apa yang ada di dalamnya, menganalisis, menyimpulkan dan membuatnya berguna pada komunitas yang memerlukannya (minimal diapresiasi) atau mencoba “mempermainkan” ide awal yang dibuat oleh penciptanya untuk disajikan pada masyarakat.

Perihal konsep dalam mewujudkan karya-karya ini yaitu rata-rata dalam perwujudan karya, penulis banyak mengambil ide dan teknik dari gaya Realisme. Dalam arti bahwa apa yang tersaji di depan mata, yang terlihat di depan kita memberi sumbangan terjadinya visualisasi di kanvas. Dengan demikian semua gambar objek (baik perempuan maupun objek pendukung lainnya) bukanlah karangan atau imajinasi. semua ada dan semua sesuai dengan aslinya. Hanya dalam karya-karya ini penulis menghilangkan latar belakang aktivitas pasar itu sendiri untuk agar bisa berkonsentrasi pada pose-pose figur perempuan itu sendiri.

Dipilihnya pose perempuan secara khusus dalam seni lukis bertujuan untuk dapat menarik publik ikut serta secara khusus merasakan keindahan non fisik adanya beban hidup para perempuan pekerja keras. Sehingga di sini penulis tidak hendak mengesankan bahwa hanya perempuan muda saja yang menarik, tetapi juga perempuan yang berusia senjapun memiliki daya tarik yang tinggi.

Di pakainya warna merah dan biru sebagai latar belakang dalam lukisan-lukisan, tak hanya berfungsi untuk tujuan artistik tetapi juga memberi gambar tentang adanya suasana yang hidup. Penulis kerap memberi arti merah sebagai bentuk tantangan dan beban, sedangkan warna biru sebagai suasana segar dan damai. Warna merah dan biru ini adalah suasana kehidupan yang senantiasa selalu ada dan berpadu satu sama lain.

Selain itu, karya-karya yang dikerjakan ini diperuntukkan sebagai prasyarat untuk meraih gelar Strata-1 di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah tujuan dalam berkarya. Beberapa alternatif yang lain muncul misalnya persoalan pencapaian artistik sebagai akhir seni atau berkarya sebagai ekspresi dari endapan pengalaman penulis hingga melahirkan karya-karya yang sarat dengan pemikiran dan pertanyaan dari dalam benak atau bahkan hanya sebuah eksperimentasi terhadap gagasan yang diinginkan. Maka dari karya seni yang penulis buat ternyata merupakan perwujudan dari simbol-simbol yang terlihat dari kehidupan sekitar penulis: yang secara khusus mengeksplorasi pose para perempuan yang ada di sana.

Memang tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian pula pada apa yang telah disajikan kali ini pasti masih banyak kekurangan, dan ini perlu kiranya mendapat banyak masukan dari pembaca/penonton. Kreativitas tak akan pernah mencapai puncak kesempurnaan jika tak ada pendorong yang kuat dari dasarnya, maka tidak terlampau berlebihan jika di sini diharapkan banyak perhatian, bimbingan berupa apa saja yang dapat membangun kesempurnaan dalam berkarya seni lukis yang penulis jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadjar Sidik, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta, STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1984.
- Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang, IKIP Semarang Press, 1993.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Kartini Kartono, *Psikologi Perempuan, Gadis Remaja dan Perempuan Dewasa*, Bandung, Alumni, 1986.
- Mikke Susanto, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Myers, B.S., *Understanding the Art*, Rinehart & Winston, New York, 1961.
- Soedarso Sp., *Tinjauan Seni, Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta, Saku Dayar Sana, 1988.

